

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN  
EMOSI ANAK BALITA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA**

**(Stady Kasus Dua Keluarga Didusun Bawuran Pleret Bantul)**



**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu S.Sos.I

Disusun oleh

**FITRIAH RAHMA WATI**

**NIM : 02221075**

Di Bawah Bimbingan

**M. Khoirudin, Spd**

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM  
FAKULTAS DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2008**

## HALAMAN MOTTO

وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مَسْفُورَةٌ  
 ضَا حَكَّةٌ مُسْتَبْشِرَةٌ  
 وَوَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلِيهَا غَبْرَةٌ  
 تُرْهِقَهَا قُتْرَةٌ {العَبَسُ 38-41}

*Yang artinya "banyak muka pada hari ini berseri-seri, tertawa,  
 dan gembira ria, dan banyak (pula) muka pada hati ini tertutup debu,  
 dan ditutup lagi dengan kegelapan." (Q.S Abasa: 38-41)*

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَابُوهَ يَهُودِيٌّ دَانَهُ أَوْ نَصْرَانِيٌّ أَوْ يَمَجْسَانِيٌّ  
 {رواه البخاري ومسلم}

*Yang artinya "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah,  
 Makasesungguhnya kedua orang tualah  
 Yang menjadikan Yahudi, Nasrani, atau Majusi"  
 (H.R. Bukhoridan Muslim)*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

*Karya ini aku persembahkan Kepada :*

*Ayah dan ibu yang sangat kumulyakan Bapak H Moch Ishaq dan ibunda*

*Hj Hafsa*

*Terima kasih atas segalanya, semoga keberhasilan purtumu merupakan*

*kebahagian, serta Ridlo dan Do'a Restu. Amin*

*Serta Kakak-kakakku tercinta dan adikku tersayang*

**Wajib Isnaini Hamzah, Halimatus Sa'diyahserta Awaluddin Fajr, serta**

**kakak-kakak iparku yang selalu memberi motivasi dalam**

**menyelesaikan skripsi ini**

*Suami ku tercinta yang senantiasa mendampingiku dan memotivasi selama*

*penulisan ini*

*serta anakku tersayang Wardah Nur Miftahul Jannah*

*semoga menjadi anak yang sholehah. Amin*

**Serta untuk almamaterku**

**Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga**

**Yogyakarta**

## ABSTRAKSI

Pada zaman sekarang ini banyak orang tua yang tidak puas jika sekedar memiliki putra-putri yang memiliki kognisinya saja. Karena zaman sudah berubah kita dituntut mempersiapkan generasi unggul dalam menghadapi tantangan zaman yang makin global. Karena untuk menjawab dan menyelesaikan tantangan ternyata tidak cukup dengan berbekal kepintaran kognisi saja.

Kesadaran untuk mencerdaskan anak tentu dimiliki setiap orang tua, diantaranya orang tua rela hidup sederhana demi mengorbankan apa saja yang dimilikinya demi memiliki putra-putri yang cerdas. Seiring dengan keinginan orang tua untuk mencerdaskan anaknya ternyata peran utama bukan terletak pada guru melainkan orang tua.

Sebagaimana kita ketahui kecerdasan seorang anak mulai terbentuk dari bimbingan dan kesabaran seorang ibu sewaktu menyusui dan usaha mengoptimalkan kecerdasan anak tak luput dari usaha orang tua yang sudi memahami pribadi anak dalam segala aspek. Sikap orang tua yang rela membuka diri memahami anaknya merupakan pintu masuk awal ketika harus menilai seperti apa kepribadian bakat dan potensi yang dimiliki anak. Karena sewaktu kecil peran orang tua yang sangat berpengaruh dalam kecerdasan anak tersebut, sebagaimana kita ketahui seorang anak ibarat kertas kosong dan bimbingan orang tua yang sangat diharapkan.

Tetapi zaman sudah sangat berubah sehingga banyak orang tua yang meluangkan waktunya untuk mencari nafkah sehingga anak ataupun buah hati tidak mendapat perhatian yang optimal dari orang tuanya. Dan sebagai alternatif lain mereka para orang tua lebih mempercayakan anaknya di TPA (Tempat Penitipan Anak). Padahal kita ketahui anak di TPA sangat terikat dengan waktu sehingga untuk bersama dengan anak kurang sebab di TPA tidak hanya satu anak saja yang di urusi dan akhirnya pembentukan kepribadian anak kurang maksimal. Dalam skripsi ini penulis mencoba untuk meneliti tentang kecerdasan emosi anak dalam lingkungan keluarga dan sekaligus melihat bagaimana peran orang tua dalam pembentukan kecerdasan emosi anak.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله ربّ العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء  
والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين, أما بعد.

Alhamdulillah segala puji syukur penulis haturkan kehadiran Illahirobbi karena dengan rahmat taufiq dan hidayah-Nya, penyusunan skripsi sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana strata satu di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dapat terselesaikan. Sholawat serta Salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabiyullah Muhammad SAW, pembawa perubahan dan pembawa cahaya tumpuan harapan pemberi Syafa'at di Yaumul akhir nanti.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud sesuai dengan yang diharapkan tanpa adanya bantuan yang begitu berharga dari semua pihak, baik yang berupa material maupun spiritual. Melalui pengantar ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang membantu dengan penuh keikhlasan dalam menyelesaikan skripsi ini. Rasa terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Bapak Dekan Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta beserta stafnya.
2. Bapak Moch Choirudin SPD, selaku pembimbing skripsi yang dengan penuh dengan senyum dan kesabaran serta kebijaksanaannya senantiasa membimbing dan mengarahkan penyusun dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah mentransformasikan ilmunya kepada penyusun selama mengikuti bangku perkuliahan.
4. Bapak Parjio dan Bapak Murjo yang telah memberikan data dan informasi mengenai penelitian ini.
5. Ayahanda H. Moch Ishaq dan Ibunda tercinta Hj Hafsa, yang senantiasa mendo'akan penuh keikhlasan dan kasih sayang dan berharap agar anak-anaknya tidak terjerumus kejalan yang sesat
6. Tak lupa juga kepada kakak-kakakku tersayang yang selalu memberikan dukungan baik yang berupa spiritual maupun material.
7. Suamiku yang senantiasa mendampingi langkah-langkahku, dan yang selalu memberi motivasi serta anakku tersayang.
8. Teman-teman BPI angkatan '2003' dan semua yang kenal dengan penulis yang tidak bisa disebutkan satu-satu.

Penulis berdo'a semoga amal baik mereka dicatat dan diberikan pahala yang berlipat dari Allah SWT. Tanpa segala bentuk bantuan mereka yang diberikan kepada penyusun, mustahil skripsi ini dapat terselesaikan.

Akhirnya penyusun berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan serta menambah wacana keilmuan bagi semua pihak, khususnya bagi penulis sendiri dan umumnya bagi anak-anak Bimbingan Penyuluhan Islam. Amiin.

Yogyakarta, Juli 2008

Penulis

Fitriah Rahma Wat

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>vii</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Telaah Pustaka.....	8
G. Kerangka Teoritik.....	10
H. Metode Penelitian.....	35
 <b>BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN DESA BAWURAN PLERET BANTUL YOGYAKARTA</b>	
A. Lokasi Dusun Bawuran Pleret Bantul.....	42
1. Kondisi Geografis.....	42
2. Jumlah Penduduk.....	43

3. Sarana Dan Prasarana Desa.....	45
B. Gambaran Umum Dua Keluarga Yang Dijadikan Obyek Penelitian.....	46
1. Lokasi Tempat Tinggal.....	46
2. Latar Belakang Ekonomi.....	48
3. Latar Belakang pendidikan.....	50
4. Profil.....	53

### **BAB III PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN EMOSI ANAK**

A. Peran Dua Keluarga Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Dalam Lingkungan Keluarga.....	57
1. Peran keluarga Bapak Murjo dalam mengembangkan . Kecerdasan emosi anak.....	57
1.1 Perkembangan anak emosi anak keluarga Bapak Murjo.....	61
2. Peran keluarga Bapak Parjio dalam mengembangkan Kecerdasan emosi anak.....	70
Perkembangan anak emosi anak keluarga Bapak Parjio.....	75
3. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi.....	82

### **BAB IV PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	86
B. Saran.....	87

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**



**BAB I**

**PERAN ORANG TUA DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN  
EMOSI ANAK BALITA DALAM LINGKUNGAN KELUARGA  
(Study Kasus 2 Keluarga di Desa Bawuran Pleret Bantul Yogyakarta )**

**A. Penegasan Judul**

Untuk menghindari kesalahan dalam memahami arti dan tujuan penelitian yang berjudul “Peran Orang Tua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Balita Dalam Lingkungan Keluarga (Study Kasus 2 Keluarga Di Desa Bawuran Pleret Bantul). Maka perlu dijelaskan mengenai beberapa istilah dalam judul yaitu:

1. Peran Orang Tua

Peran adalah merupakan suatu hal yang menjadi pimpinan yang paling utama<sup>1</sup> dalam hal ini peran berarti keaktifan orang tua dalam membimbing anak yaitu dalam hal mencerdaskan kecerdasan emosional anak balita dalam lingkungan keluarga.

Orang tua adalah orang yang sudah dewasa dalam hal ini bapak atau ibu yang bertanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga<sup>2</sup>. Dengan demikian maksud dari peran orang tua adalah keaktifan Bapak atau ibu dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak.

---

<sup>1</sup> WJS. Poerwadarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1982) hal. 735

<sup>2</sup> Ibid hal. 687

## 2. Mengembangkan kecerdasan emosi anak.

Mengembangkan adalah membuka lebar-lebar, membenteng, menjadikan besar (luas, merata) dan menjadikan maju (baik, sempurna, dan sebagainya)<sup>3</sup>. Adapun maksud penulis sendiri adalah Hal yang terpenting dalam proses mengembangkan kemampuan mengenali emosi diri pada anak adalah kemampuan orang tua untuk mengenali emosinya sendiri.

Kecerdasan emosi adalah kemampuan memahami perasaan diri dan mengelola emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain.<sup>4</sup> Adapun maksud penulis sendiri kecerdasan emosi dalam penelitian ini adalah kemampuan mental dan emosi seseorang anak untuk dapat merasakan, memahami, merespon dan menyelesaikan masalah problem-problem yang ada baik pada diri sendiri maupun orang lain dengan mengacu pada kesehatan pikiran dan tindakan

Anak dalam bahasa Arab disebut “*walad*” yang berarti keturunan kedua atau manusia yang masih kecil.<sup>5</sup> Anak secara umum dapat diartikan manusia yang sedang tumbuh.<sup>6</sup> Anak adalah seseorang yang

---

<sup>3</sup>. Tiem Penyusun Kamus Dan Pusat Pembinaan Dan Pengembangan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Balai Pistaka 1989. hal 473

<sup>4</sup> Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, Alih Bahasa, T. Hermaya, Emosional Enteligensi, (Jakarta Gramedia Utama, 1999). Hal 45

<sup>5</sup> Kafroni Ridwan dkk, *Ensiklopedi Islam* (Yogyakarta: Bina Usaha 1990) hal. 141

<sup>6</sup> Rahmad Suyud, *Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Perkembangan* (Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga 1978) hal. 27

berada pada suatu masa tertentu dan mempunyai potensi untuk menjadi dewasa.<sup>7</sup>

Anak di sini adalah anak kandung yang belum dewasa usia pra sekolah (taman kanak-kanak). Sedangkan anak yang dijadikan penelitian ini adalah mempunyai batasan usia yaitu: mereka yang berusia 0-5 tahun, yang mana anak tersebut belum memasuki sekolah TK (taman kanak-kanak).

Dari penegasan judul serta uraian di atas, maka dari sinilah penulis ingin meneliti tentang "peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak dalam lingkungan keluarga, yang ada di Dusun Bawuran dan khususnya dua keluarga yaitu keluarga Bapak Parjio dan keluarga Bapak Murjo. Dua keluarga tersebut mempunyai anak di bawah umur 6 tahun.

## **B. Latar Belakang**

Pada zaman sekarang ini banyak orang tua yang tidak puas jika sekedar memiliki putra-putri yang memiliki kognisinya saja. Karena zaman sudah berubah kita dituntut mempersiapkan generasi unggul dalam menghadapi tantangan zaman yang makin global. Karena untuk menjawab dan menyelesaikan tantangan ternyata tidak cukup dengan berbekal kepintaran kognisi saja.

Kesadaran untuk mencerdaskan anak tentu dimiliki setiap orang tua, diantaranya orang tua rela hidup sederhana demi mengorbankan apa saja yang dimilikinya demi memiliki putra-putri yang cerdas. Seiring dengan

---

<sup>7</sup> Warty Soemanto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta Renika Cipta, 1990) hal. 166

keinginan orang tua untuk mencerdaskan anaknya ternyata peran utama bukan terletak pada guru melainkan orang tua.

Sebagaimana kita ketahui kecerdasan seorang anak mulai terbentuk dari bimbingan dan kesabaran seorang ibu sewaktu menyusui dan usaha mengoptimalkan kecerdasan anak tak luput dari usaha orang tua yang sudi memahami pribadi anak dalam segala aspek. Sikap orang tua yang rela membuka diri memahami anaknya merupakan pintu masuk awal ketika harus menilai seperti apa kepribadian bakat dan potensi yang dimiliki anak. Karena sewaktu kecil peran orang tua lah yang sangat berpengaruh dalam kecerdasan anak tersebut, sebagaimana kita ketahui seorang anak ibarat kertas kosong dan bimbingan orang tua yang sangat diharapkan.

Tetapi zaman sudah sangat berubah sehingga banyak orang tua yang meluangkan waktunya untuk mencari nafkah sehingga anak ataupun buah hati tidak mendapat perhatian yang optimal dari orang tuanya. Dan sebagai alternatif lain mereka para orang tua lebih mempercayakan anaknya di TPA (Tempat Penitipan Anak). Padahal kita ketahui anak di TPA sangat terikat dengan waktu sehingga untuk bersama dengan anak kurang sebab di TPA tidak hanya satu anak saja yang di urusi dan akhirnya pembentukan kepribadian anak kurang maksimal.

Anak adalah amanah Allah SWT yang diberikan kepada orang tua, dan memiliki hak yang harus dipenuhi oleh orang tua, setiap orang tua bertanggung jawab dan melindungi anak dari siksa api neraka, dalam Al-Qur'an Allah Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

*Artinya: "Hai orang-orang yang ber iman jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka" (Q.S At-tahrim 6).<sup>8</sup>*

Anak dilahirkan dalam keadaan lemah baik fisik maupun psikis namun mempunyai potensi untuk cerdas. Potensi ini memerlukan bimbingan yang lebih pada usia dini, yang merupakan paling kondusif untuk memberikan pendidikan moral dan mental termasuk mencerdaskan emosional anak.

Pada usia 2-6 tahun anak sedang mengalami usia menjelajah dalam hal bertanya dan meniru serta rasa ingin tahu yang tinggi sehingga keadaan yang demikian dapat dimanfaatkan oleh orang tua sebagai orang yang membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan kecerdasan emosional anak.

Seperti yang dikatakan imam Al-Ghozali:

*"Anak dilahirkan dengan membawa fitrah yang seimbang dan sehat, kedua orang tualah yang memberikan agama kepada mereka, demikian pula anak dapat terpengaruholeh sifat-sifat yang buruk,ia mempelajari sifat yang buruk dari lingkungan yang dihadapinya dan corak hidup yang memberikan peran kepadanya dan dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukannya. Ketika dilahirkan keadaan tubuh anak belum sempurna, kekurangan ini diatasinya dengan latihan pendidikan yang ditunjang dengan makanan. Demikian pula tabiat yang difitrahkan kepada anak merupakan kebijakan yang diberikan sang kholiq kepadanya."<sup>9</sup>*

<sup>8</sup> Al-Qur'an dan Terjemhanya, CV Penerbit Diponegoro hal. 448

<sup>9</sup> Al-Ghozali, Ikhtisar *Ihya' Ulumuddin* Terj.KH. Mohtar Rosyidi Dan Muhtar Yahya, (Yogyakarta: Al Falah, 1968) Hal. 15

Ketika anak berada di rumah merupakan tugas dan tanggung jawab orang tua untuk mendidik dan membimbing. Pengalaman masa kekanak-kanakan akan menjadi kebiasaan dan karakter anak, karena masa menjadi itu akan menjadi potensi dasar bagi kepribadiannya yang berpengaruh pada perkembangannya dikemudian hari. Emosi yang berkembang pada masa kekanak-kanakan adalah emosi takut, cemas, marah, cemburu, gembira, kesenangan, kenikmatan, kasih sayang dan rasa ingin tahu.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak balita dalam lingkungan keluarga di Desa Bawuran Bantul Yogyakarta ?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi kecerdasan emosi pada anak balita di Desa Bawuran Pleret Bantul Yogyakarta?

### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi dalam lingkungan keluarga di Desa Bawuran Pleret Bantul Yogyakarta.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak dalam lingkungan keluarga

### **E. Kegunaan Penelitian**

1. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam dalam hal mengembangkan kecerdasan emosi anak
2. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran dan rujukan bagi orang tua, konselor, lembaga-lembaga pengasuhan serta pembimbing dan pengasuh anak.

### **F. Telaah Pustaka.**

Pembahasan tentang kecerdasan emosional banyak sekali misalnya dalam buku kecerdasan emosional karya **Daniel Golmen** yang membahas tentang pengertian kecerdasan emosional, ciri-ciri perilaku kecerdasan emosional dan kelebihanannya dari IQ. Buku **Daniel Golmen** ini banyak membicarakan tentang identifikasi terhadap kecerdasan emosional itu sendiri. Hal ini dapat di maklumi karena buku ini merupakan buku pertama yang berbicara masalah EQ.

**Lawrence E Saphiro** dalam bukunya yang bertitel "**Mengajarkan Emosional Intelegensi Pada Anak**", mengupas secara mendalam tentang bagaimana seharusnya orang tua mengembangkan kecerdasan emosional anak, buku ini dirancang untuk membantu orang tua. Pendidikan utama bagi anak agar dapat menghayati cara-cara alami apa saja dalam membesarkan anak lebih cakap dalam menangani ketegangan emosi modern dengan menggunakan keterampilan emosional dan sosial. Karena emosi tidak datang secara alami pada anak sehingga perlu adanya

pembelajaran dalam mengajarkan kecerdasan emosional pada anak perlu kiat-kiat keterampilan, kebiasaan dan permainan yang kreatif sebagai resep untuk memperoleh EQ yang tinggi.

Kemudian dalam buku **kiat-kiat membesarkan anak yang memiliki kecerdasan emosi** karya **John Gottman** yang menjelaskan tentang bagaimana anak yang memiliki kecerdasan emosi, proses pelatihan, gaya-gaya pelatih emosi dan tipe orang tua yang mengajarkan emosi

Pada skripsi "**Konsep Kecerdasan Emosi Menurut Daniel Golman Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam**" oleh **Mukrimah** tahun 2002 **Fakultas Tarbiyah** membahas tentang konsep kecerdasan emosi menurut Daniel Goleman serta relevansinya dengan pendidikan islam pada struktur otak dan unsur atau cara-cara EQ yang tinggi.<sup>10</sup>

Dan dalam skripsi yang ditulis **Shofiyah "Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menuju Kecerdasan Emosional" (Study Kasus Buku John Gottman)**<sup>11</sup> yang lebih spesifik membahas tentang kecerdasan emosional menurut John Gottman dan cara atau kiat-kiat dalam mendidik dan meningkatkan kecerdasan emosional anak.

Setelah mengkaji beberapa tulisan di atas maka penulis berkesimpulan bahwa ada beberapa hal yang membedakan dan menentukan tulisan ini

---

<sup>10</sup> Mukrimah, *Konsep Kecerdasan Emosi Menurut Daniel Golman Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam* Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Tahun 2002

<sup>11</sup> Shofiyah *Peranan Orang Tua Dalam Mendidik Anak Menuju Kecerdasan Emosional (Study Kasus Buku John Gottman)* Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga



dengan yang lain adalah kalau pada skripsi terdahulu lebih terfokus pada referensi terhadap buku-buku yang membahas tentang kecerdasan emosi, yang mana di dalam buku tersebut membahas tentang kiat-kiat mendidik dan meningkatkan kecerdasan emosi anak serta relevansinya dengan pendidikan Islam. Sedangkan dalam skripsi **Peran Orang Tua Dalam mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak Balita Dengan Batasan Usia 0-5 Tahun**. Penulis ingin mengetahui sejauh mana peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi yang ada dalam lingkungan keluarga. Anak di sini mempunyai dua fase perkembangan emosi yaitu masa bayi dan kanak-kanak sehingga dalam psikologi disebut masa pra sekolah

## **G. Kerangka Teoritik**

### **1. Peran Orang Tua Sebagai Peletak Dasar Pertama Emosi**

Orang tua adalah unit pertama dan intitusi pertama dalam masyarakat di mana hubungan yang ada di dalamnya sebagai besar terdapat hubungan yang bersifat langsung. Di situlah perkembangan individu dan terbentuknya tahap awal proses pemasyarakatan dan memulai interaksi dengan mereka mempunyai pengetahuan, ketrampilan, minat, nilai-nilai, emosi dan sikapnya dalam hidup dan dengan itu mereka memperoleh keterangan. Dan dari rumahlah orang mulai mengenal adat, pelaturan, kesopanan dan undang-undang.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Sukamto, dkk, *Petunjuk Membangun Dan Membina Keluarga Menurut Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1981, hal.17.

Keluarga sebagai lingkungan awal pertumbuhan anak harus di isi dengan hal-hal yang positif, sehingga dapat menjadi permulaan yang baik bagi pertumbuhannya. Individu itu tumbuh pada keluarga bukan hanya tingkat awal hidupnya, dan masa kanak-kanak tapi mereka memerlukan sepanjang hidupnya. Orang yang tidak sempat dipelihara dalam keluarga yang sehat maka akan berakibat buruk pada keseluruhan hidupnya dan selalu dahaga dengan kasih sayang dan ketentraman.<sup>13</sup>

Orang tua akan lebih berhasil dalam mendidik anak-anaknya, bilamana orang tua ikut serta memberikan contoh-contoh dan kebiasaan yang baik. Hal ini diberikan dalam pergaulan sehari-hari, sebab itu sesuai tabiatnya dan selalu meniru apa yang dilihat dilingkungannya. Orang tua merupakan tokoh idola bagi anak sehingga apapun yang diperbuat orang tua akan di ikuti anak.

Begitu hanya dalam menumbuhkan emosi seperti cinta kepada orang lain, mengasihi orang lemah dan teraniaya, meyakini dan mengasihi fakir miskin, kehidupan emosi yang rukun dengan orang lain, dan menghadapi masalah-masalah psikologis yang positif dan dinamis, maka keluarga mempunyai peran yang sangat penting. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama bagi kita untuk mempelajari emosi. Dalam lingkungan yang akrab itu, kita belajar bagaimana merasakan perasaan kita,

---

<sup>13</sup> Imam Badawi, *Perkembangan Jiwa Anak Balita Strtifikasi Perkembangan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu,1997), hal 3

bagaimana orang lain menanggapi perasaan kita, bagaimana berfikir tentang perasaan kita dan perilaku-perilaku apa yang kita gunakan untuk mereaksi serta bagaimana membaca dan mengungkapkan harapan dan rasa takut untuk menumbuhkan kecerdasan emosi kepada anak, bukan hanya pada hal-hal yang diucapkan dan dilakukan oleh orang tua kepada anak secara langsung melainkan melalui contoh-contoh yang mereka berikan sewaktu menanggapi perasaan mereka sendiri atau perasaan yang biasa muncul antara suami istri.

Anak menjadi figur segala macam bentuk perilaku orang tua karena pada saat itu belum ada figur lain sebagai panutan dan lingkungan anak adalah lingkungan keluarga. karena keluargalah yang membentuk jiwa anak.<sup>14</sup> Adapun dalam memperlakukan anak, sebagaimana dalam al-qur'an diakui salah satu hiasan hidup serta sumber harapan, tetapi di samping itu di tegaskan bahwa diantara mereka yang dapat menjadi musuh bagi orang tuanya. Sebagaimana dalam QS. Attaghaabun ayat 14:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ فَاحَدٌ رُوهُمْ وَإِنْ تُعْطُوا  
وَتَصْفَحُوا وَتَغْفِرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ . آيه 14

*Yang artinya: hai orang-orang mukmin, sesungguhnya diantara isteri-isterimu dan anak-anakmu ada yang menjadi musuh bagimu. Maka hati-hatilah terhadap mereka jika kamu memaafkan dan tidak memarahi serta*

---

<sup>14</sup> *Ibid.* Imam Badawi, hal 4

*mengampuni (mereka). Maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*<sup>15</sup>

Semua orang tua mendambakan kesehatan lahir dan batin anak keturunannya serta mengharapkan mereka menjadi buah matanya. Namun demikian, orang tua yang salah dalam mengekspresikan cinta dan sayang pada anak. Orang tua sering memaksa anak menjadi kelanjutan atau sama dengan dirinya, sehingga saat itu maka pudarlah cinta. Kata Qurai Shibab, seorang anak berapun usianya, dia adalah manusia yang memiliki jiwa, perasan, dan kepribadian.<sup>16</sup>

## 2. Fase-Fase Perkembangan Anak

Dalam perkembangan usia anak 0-6 tahun mengalami beberapa fase berdasarkan pendapat beberapa tokoh diantaranya:

1. Sigmund Frued sebagai mana yang dikutip Zulkifli berdasarkan pada kepuasan adalah fase oral 0-2 tahun anak memiliki kepuasan dalam mulutnya, fase anal 2-3 tahun suka memegang alat kelamin, fase fagus 3-6 tahun suka untuk tidak memakai baju<sup>17</sup>
2. Comenius sebagai mana yang dikutip zulkifli berdasarkan tingkat usia dan menurut bahasa yang pelajari anak 0-6 tahun adalah masa sekolah ibu.<sup>18</sup>

---

<sup>15</sup> Departemen RI, Al-Qur'anh, Op.Cit hal 942

<sup>16</sup> Quraish Shihab, Lentera Hati, (Bandung: Mizan, 1994), hal 450

<sup>17</sup> Sigmund Frued dalam Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal 19

<sup>18</sup>. Comenius dalam Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal 19

3. Ch. Buhler sebagai mana yang dikutip zulkifli masa pertama usia sampai 1 tahun anak telah mengenal dunia lingkungan dengan berbagai macam gerakan pada usia ini terdapat dua peristiwa yang penting yaitu belajar berjalan dan berbicara. Masa kedua 2-4 tahun pada masa ini anak lebih biasa mengenal dunia luar melalui kemajuan bahasa dan pertumbuhan kemauanya. Masa ketiga 5-8 tahun pada usia ini anak sudah mempunyai rasa tanggung jawab, rasa sosial semakin tinggi<sup>19</sup>
4. John Gottman dan Joan Declaie berdasarkan pengembangan emosi anak dari usia 3 bulan atau lebih, 6 hingga 8 bulan, 9 bulan-1 tahun, adalah usia tatih 1-3 tahun, awal masa kanak-kanak 4-6 tahun<sup>20</sup>

### 3. Fase Perkembangan Emosi Anak

#### 1. Fase At-Tifl

- a. Fase menyusui/bayi (0-2 tahun) ketika anak baru lahir, emosi yang tampak pada anak masih bersifat sederhana, hampir tidak dibedakan sama sekali. Terdapat dua ciri khusus emosi masa bayi *Pertama* emosi bayi sangat berbeda dengan remaja dan dewasa, emosi pada bayi sangat singkat, akan tetapi memiliki tekanan yang kuat, sering muncul akan tetapi bersifat

---

<sup>19</sup> Ch. Buhler dalam Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal 19

<sup>20</sup> Jont Gottman Dan Juan Declaire, *mengasuh anak dengan hati*, hal 246-264

sementara dan akan berubah sesuai respon yang diterimanya. *Kedua* emosi lebih mudah dibiasakan pada masa bayi dibandingkan pada periode yang lain. Hal ini disebabkan oleh terbatasnya kemampuan intelektualitas bayi, sehingga bayi mudah bereaksi terhadap rangsangan yang ada dan yang pernah terjadi sebelumnya. Pola emosi yang lazim terjadi pada masa bayi yaitu:

1. Kemarahan: perangsang yang membangkitkan kemarahan pada bayi adalah campur tangan pihak lain terhadap gerakan-gerakan yang mencoba menghalangi keinginannya.
  2. Ketakutan: perangsang yang terjadi secara tiba-tiba, suara keras dan suasana asing.
  3. Rasa ingin tahu: setiap mainan atau barang baru adalah perangsang rasa keingintahuan pada bayi.
  4. Kegembiraan: kegembiraan yang terjadi pada bayi umumnya dirangsang oleh kesenangan fisik.
- b. Fase Thufulah (usia 2-7 tahun) emosi awal pada masa kanak-kanak sangat kuat. Pada masa ini merupakan masa ketidakseimbangan karena sering kali keluar dari fokus dalam artian anak mudah terbawa dalam ledakan emosinya. Ciri-ciri emosi yang menonjol pada masa puber adalah

2. Amarah: penyebab kemarahan utama adalah tertengkaran mengenai permainan. Anak mengungkapkannya dengan cara menangis, menggertak, memukul dan menendang.
3. Takut
4. Cemburu: rasa cemburu muncul bila minat dan perhatian orang tua beralih pada yang lain
5. Ingin tahu: anak memiliki rasa keingin tahuan pada hal yang baru dilihatnya.
6. Iri hati: anak akan memiliki rasa iri hati terhadap kemampuan atau barang yang dimiliki orang lain.
7. Gembira: anak merasa gembira karena sehat dan mengungkapkannya dengan cara tersenyum, tertawa, tepuk tangan dan melompat.
8. Sedih: anak merasa sedih jika kehilangan sesuatu yang disenangi.
9. Kasih sayang: anak akan belajar mencintai orang, binatang atau benda yang menyenangkan dirinya.<sup>21</sup>

2. Menurut Makmun Mubayidh perkembangan emosi anak ada beberapa fase yang berdasarkan usianya yaitu;

- a. Bayi-18 Bulan

Pada fase ini bayi butuh belajar dan mengetahui lingkungan di sekitarnya aman dan familiar. Lingkungan merespon kebutuhan bayi yang beragam ini dengan cepat dan berkesinambungan. Dan kepercayaan bayi akan berkembang melalui interaksi-harianya dengan lingkungan tersebut.

Pada minggu ketiga atau keempat dari usianya, bayi mulai tersenyum jika ia merasa nyaman dan tenang, pada minggu kedelapan, ia tersenyum jika melihat wajah dan suara orang disekitarnya. Ekspresi wajah anak pada fase dini sangat penting untuk membantunya berinteraksi dengan orang-orang yang merawatnya seperti ibu-ayah. Ekspresi wajah bayi menggerakkan ibu dan ayah untuk semakin berinteraksi dengan bayinya. Tidak aneh, jika senyum si bayi banyak tertuju pada kedua orang tua atau orang yang merawatnya.

Pada bulan keempat, bayi mulai tertawa. Pada bulan keenam – kedelapan, bayi mulai belajar mengekspresikan emosi-emosi pokok, seperti gembira, terkejut, marah, dan takut. Secara spontan ia akan berlindung ke orang tuanya jika ia merasa berada di lingkungan baru atau suasana asing. Pada bulan ke 12-18, ketergantungan bayi pada satu atau dua orang merawatnya akan



semakin besar. Ia akan geliasah jika dihampiri oleh orang asing yang belum dikenalnya. Pada umur 18 bulan bayi mulai mengamati dan meniru reaksi emosi yang ditunjukkan orang-orang yang berada di sekitarnya dalam merespon kejadian tertentu.

b. 18-3 Tahun

Pada fase ini, anak mulai mencari-cari aturan dan batasan yang berlaku di lingkungannya. Ia mulai melihat akibat dan perbuatannya yang akan banyak mempengaruhi perasaannya dalam menyikapi posisinya di lingkungan tempat hidupnya. Pada usia 2 tahun, ia mulai memperhatikan teman-teman seusianya. Pada fase ini, kita bisa melihat sikap solidaritas atau permusuhan dalam berinteraksi dengan orang lain. Dalam fase ini anak mulai belajar membedakan cara "benar" dan "salah" dalam mewujudkan keinginannya.

Anak di bawah usia 2 tahun belum mampu menggunakan banyak kata untuk mengekspresikan emosinya. Namun, ia mulai memahami keterkaitan ekspresi wajah dengan emosi perasaannya. Pada fase ini, orang tua bisa membantu untuk mengekspresikan emosi dengan bahasa verbal. Caranya orang tua menerjemahkan mimik dan ekspresi wajah dengan bahasa verbal. Pada usia 2-3 tahun, anak mulai mampu mengekspresikan emosinya dengan bahasa verbal

c. 3-5 Tahun

Pada fase ini, anak mulai mempelajari kemampuan untuk mengambil inisiatif sendiri. Di sini anak mulai belajar dan mengembangkan beberapa ketrampilan sosial. Akan bertambah pemahamannya terhadap diri sendiri, pemikiran, masa, hubungan sosial, dan bahasa. Anak berusaha untuk menguji kemampuan-kemampuan baru dalam kondisi dan suasana yang beragam. Di sini, juga mulai tampaklah kemampuan anak untuk bergurau dan melucu, serta mulai merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. Kerena pada fase ini, untuk pertama kali anak mampu memahami bahwa satu peristiwa bisa menimbulkan reaksi emosional yang berda pada beberapa orang. Misalnya, suatu pertandingan akan membuat si pemenang merasa senang, sementara yang kalah akan sedih. Yang terpenting dalam fase ini, adalah bagaimana menjalin hubungan pertemanan yang baik dengan anak lain.

d. 5-12 Tahun

Pada fase ini, anak mulai mempelajari kaidah dan aturan yang mengendalikan suatu pekerjaan. Anak mulai mempelajari konsep keadilan dan rahasia. Di usia 5 tahun anak mulai mampu menjaga rahasia. Ini adalah keterampilan yang menuntut kemampuan menyembunyikan informasi-informasi secara terarah dan sensitive. Jika fase ini dilalui secara alamiah dan sehat, anak yang mencapai usia 6 tahun akan memiliki keterikatan yang baik dengan kedua orang tuanya; dan dalam batas-batas tertentu akan

terhindar dari ketakutan dan kegoncangan. Ia kan memahami dengan baik emosi dan perasaanya, serta mampu mengungkapkannya dengan bahasa yang tepat.

Pada usia 7-8 tahun kedadaran anak atas kehidupan dan pricasy-nya akan bertambah. Ia akan lebih bersinggugandg gagasan dan emosi khususnya. Pada usia ini pula anak mulai membandingkan dirinya dengan teman seusianya. Ia akan lebih memperhatikan kemampuannya, serta apa yang sanggup dan tidak sanggup dilakukanya. Ini adalah usia di mana anak menyadari akan adanya aturan bermain dan perilaku-perilaku lain.

Pada usia 9-10 tahun perhatian anak pada permainan emajiner akan berkurang. Ia akan bertambah agresif dalam menekan teman-temanya. Karena ia mulai mempunyai perasan bersalah, terkadang ia tidak membutuhkan orang lain yang menunjukkan benar atau salah suatu perbuatanya.

#### e. Remaja (Pubertas)

Pada usia 12 tahun keatas, anak yang mulai memasuki usia pubertas menghadaip kenyataan-kenyataan sebagai berikut:

- Ingin merasa bebas dan merdeka
- Dapat mengambil pelajaran dari kesalahan-kwsalahan yang dilakukannya.

- Mampu mencari solusi atas pertentangan dan perselisihan dengan cara yang hampir sama dengan cara yang digunakan oleh orang dewasa yang telah matang.

Pada usia ini anak puber memiliki pandangan yang lebih kompleks dan teratur tentang dirinya sendiri. Anak puber mulai mampu mengendalikan diri sendiri. Mungkin saja pengaruh teman terhadap dirinya bertambah kuat, meski peran ayah dan ibu masih dominan.

#### 4. Cara-Cara Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak

Secara ilmiah dibuktikan bahwa kecerdasan emosi memegang peranan yang sangat penting dalam mencapai keberhasilan disegala bidang. Menurut Robert K Cooper dalam bukunya *Exesuce EQ* mengatakan bahwa "hati mengatifikan nilai-nilai yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikirkan menjadi sesuatu yang kita jalani, hati atau hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh pikiran kita, hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita belajar menciptakan kerja sama, memimpin dan melayani"<sup>22</sup>

Kehidupan keluarga merupakan sekolah kita yang pertama untuk mempelajari dan mendidik, mengembangkan emosi. Oleh karena itu orang tua hendaknya dapat menjadikan dirinya sebagai pelatih dan pendidik emosi bagi anak-anaknya. Anak-anak yang orang tuanya secara mantap

---

<sup>22</sup> Robert k Cooper Dan Aywan, *Exesuce EQ*, Alih Bahasa: Alex Tri Kantjono (Jakarta PT Gramedia Pustaka, 1999) hal Prolog

mendidik emosi, maka anak-anak tersebut akan mengalami jumlah perasaan negatif yang sedikit dan merasakan lebih banyak perasaan positif.

Kunci menjadi orang tua yang sukses sebagai pelatih emosi didasarkan pada perasaan kasih dan kemesraan orang tua terhadap anak. Oleh sebab itu orang tua hendaknya selalu mendampingi anak dengan cara istimewa ketika betul-betul membutuhkan. Adapun cara mengembangkan EQ pada anak adalah sebagai berikut:

1. Menyadari emosi anak
2. Mengenali emosi anak sebagai peluang untuk menjadi akrab
3. Mendengarkan dengan empati dan menegaskan perasaan anak
4. Menolong anak untuk memberi label emosi dengan kata-kata
5. Menentukan batas-batas perilaku sambil menolong anak memecahkan masalahnya.<sup>23</sup>

Menurut buku SEPIA ada Empat P yang kan memberi manfaat luar bisa bagi orang tua yang ingin mengembangkan kecerdasan emosi anak diantaranya sebagai berikut:<sup>24</sup>

- a) P yang pertama **Peka**. seseorang yang memiliki kecerdasan EQ yang tinggi mempunyai sifat peka terhadap perubahan dan keadaan emosi orang lain. Kepekaan terhadap emosi orang lain ini lazim di sebut empati (emphaty). Dalam Islam cinta kepada

---

<sup>23</sup> John Gootman Dan Joan Declaire, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosi*, Alih Bahasa: Alex Tri Kontjono, (Jakarta: PT Gramedia, 1999), hal 105

<sup>24</sup>. Saifulloh, *Mencerdaskan Anak Mengoptimalkan Kecerdasan Inelektual, Emosi Dan Spiritual Anak*, ( Jombang Lintas Media, 1998) hal, 45-46

sesama memiliki nilai yang cukup penting karena kualitas iman seseorang diukur dari cintanya kepada sesama. Hal senada juga disabdakan Rasulullah SAW dari Anas Rasulullah bersabda:

لَا يُؤْمِنُوا أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبُّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِيهِ<sup>25</sup>

Yang artinya: "tidak beriman salah seorang diantara kamu sekalian sampai ia mencintai saudaranya seperti ia mencintai diri sendiri." (HR. Al-Syaikhani)

- b) P yang kedua **Peduli**. Banyak orang mengatakan kepedulian adalah sumber kebijakan manusia. Sikap peduli ini diri urus yang sederhana yang tampak sepele.
- c) P yang ketiga **Positif**. Selalu bersikap positif dengan menghindari kalimat-kalimat negative (biasa terungkap dalam perkataan, "Jangan...!" atau "kamu tidak boleh..!") akan menumbuhkan atau membantu seseorang meningkatkan kecerdasan emosi
- d) P yang keempat partisipatif. Kecakapan individu dan potensi yang tersembunyi dalam sebuah tim kerja akan menjilid bila kita selalu berhasil menjaga iklim emosional partisipatif.

---

441 <sup>25</sup> Salim Bahreisy, *Terjemahan Riadhus Sholihin Jilid 1*, (Bandung Alma'arif 1983) hal.

## 5. Tinjauan Tentang Kecerdasan Emosi.

### a. Pengertian kecerdasan emosi

Untuk lebih memahami kecerdasan emosional secara komprehensif penulis memaparkan terlebih dahulu makna dari emosi itu sendiri. Hal ini dimaksudkan agar pijakan awal dalam membahas kecerdasan emosi pada anak tidak mengambang. Namun sebelum memaparkan definisi emosi secara teoritis penulis akan mengemukakan mengenai kondisi-kondisi yang mendasari emosi yaitu:

1. Perasaan misalnya perasaan takut, cemas, sedih, marah, senang, cemburu, iri.
2. Inklusif (dorongan): dorongan untuk berbuat sesuatu misalnya: dorongan untuk melarikan diri dan mencapai suatu tujuan.
3. Persepsi atau pengamatan; tentang apa-apa yang membangkitkan emosi kemampuan untuk merasakan, menghayati dan mengamati suatu suasana sekitar itu yang disebut perasaan atau emosi.<sup>26</sup>

Dengan demikian perasaan atau emosi adalah salah satu gejala atau keadaan jiwa manusia yang banyak berpusat dihati dan merupakan totalitas dari keseluruhan gejala jiwa. Gejala tersebut biasanya diungkapkan dengan rasa suka maupun tidak suka.

Syamsu Yusuf Ln, seperti yang dikutip Sarlito Wirawan mengenai emosi, bahwa menurutnya emosi merupakan setiap keadaan pada diri

---

<sup>26</sup> Danang Sulaiman, *Psikologi Remaja Dimensi-Dimensi Perkembangan*, (Bandung: Mandas Maju, 1995) hal. 91

seseorang yang disertai warna efektif baik pada tingkat lemah atau dangkal maupun pada tingkat yang luas atau dalam. maksud warna efektif adalah perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi (menghayati) suatu situasi tertentu: gembira, putus asa, terkejut, benci, atau tidak senang.<sup>27</sup>

Berangkat dari kerangka dasar tentang emosi, sebuah teori yang komprehensif tentang emosi kaitannya dengan kecerdasan emosional. Istilah kecerdasan emosi baru dikenal secara luas pada pertengahan tahun 1990-an dengan di terbitkannya buku Daniel Goloman: emosional intellegensi sebagaimana dipaparkan oleh Agus Ngermanto dalam bukunya kecerdasan Quantum, bahwa kecerdasan emosi menurut Golomen adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan untuk memotifasi diri sendiri dan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.<sup>28</sup>

Pater Solovey dan John Mayer, sebagaimana yang dikutip oleh Shapiro, berpendapat bahwa kecerdasan emosi adalah himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain, memilah milih semuanya

---

<sup>27</sup> Sarlito Wirawan Dalam Syamsu Yusuf Ln, *Psikologi Pendidikan Dengan Peendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991) hal. 115

<sup>28</sup> Agus Ngermanto, *Kecerdasan Quantum*, (Bandung: Nuansa, 2001) hal 98



dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan.<sup>29</sup>

Sebagaimana analisa Daniel Golmen bahwa generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional dari pada generasi sebelumnya, mereka lebih kesepian dan pemurung, lebih berangasan dan kurang menghargai sopan santun, gugup dan mudah cemas, inklusif dan agresif. Daniel Golmen menawarkan satu solusi untuk mengantisipasi dan mengatasi persoalan di atas, yaitu dengan memiliki kecerdasan emosional yang berintikan pada pengendalian diri dan memahami emosi orang lain atau berempati.

Daniel Golomen mengatakan bahwa kecerdasan emosi bukan berarti memberikan kebebasan kepada perasaan untuk berkuasa, melainkan mengelola perasaan sedemikian rupa sehingga terekspresikan secara tepat dan efektif. Dengan demikian seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi mampu mengenali perasaannya sendiri dan perasaan orang lain sehingga mampu memotivasi dirinya sendiri serta mampu mengelola emosinya secara baik dalam hubungannya dengan pihak lain

---

<sup>29</sup> Pater Solovey dan John Mayer Dalam Lawrence E Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligensi Pada Anak*, Terj. Alex Tri Konjono (Gramedia Pustaka Utama, 1999) hal 5

Adapun indikator dari kecerdasan emosional menurut Daniel Golmen sebagai berikut:<sup>30</sup>

a. Kesadaran diri

Yaitu mengetahui apa yang dirasakan suatu kondisi tertentu dan mengambil keputusan dengan pertimbangan yang matang, serta memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan dan kepercayaan diri yang kuat.

b. Mengatur diri

Yaitu dapat menangani emosi dengan baik sehingga berdampak positif pada melaksanakan tugas, peka terhadap kata hati, sehingga dapat mencapai tujuannya.

c. Motivasi

Yaitu merupakan dorongan untuk melakukan sesuatu sehingga menuntun seseorang untuk menuju sasaran, dan membantu dalam mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi.

d. Kecakapan Sosial (Empati)

Yaitu dapat merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami prospektif mereka, menyerasikan diri dengan bermacam-macam orang.

---

<sup>30</sup> Ibid, hal. 541

#### e. Keterampilan Sosial

Yaitu dapat menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan menggunakan keterampilan untuk mempengaruhi dan memimpin, serta menyelesaikan dengan cermat.

Dalam Al-Qur'an konsep kecerdasan emosi seperti yang dikemukakan diatas ialah apa yang digambarkan sebagai "kepekaan batin". Hal tersebut tertera dalam QS. Al-Hajj yaitu sebagai berikut

اَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْاَرْضِ فَيَنْظُرُوْا كَيْفَ يَخْرُجُ الْاَرْضَ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهَا فَكُنُوْا لَهَا اَعْاٰذَانَ يَسْمَعُوْنَ بِهَا فَاِنَّهَا لَا تَعْمٰى اِلَّا بَصْرًا وَّلٰكِنَّ تَعْمٰى الْقُلُوْبَ الَّتِي فِي الصُّدُوْر(46)<sup>31</sup>

*Artinya: Maka apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang mendengar itu mereka dapat mendengar? Karena sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang didalam dada (QS Al-Hajj 22:46)*

Ayat tersebut dengan jelas menjelaskan bahwa pengetahuan empiris tidak akan ada artinya jika tidak menghidupkan persepsi dan kepekaan batin manusia mengenai keadaanya dengan kata lain, kepekaan batin atau

---

<sup>31</sup> Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra Semarang, 1995), hal. 373.

kecerdasan emosional yang secara esensial memberi makna atas setiap pengalaman hidup.

Tawaran Daniel Goleman tersebut mendapat respon secara positif oleh para ilmuwan dalam bidang psikologi, seperti Lawrence. E. Shapiro yang merespon dengan menyusun sebuah buku "*how to raise a child with a high EQ*" diterjemahkan oleh Alex Tri Kantjono dengan "*mengajarkan emotional intelligensi pada anak*" dalam karya tersebut Lawrence menawarkan saran-saran yang praktis dan mudah dilaksanakan untuk mengajarkan pada anak mengenai kecerdasan emosional.

Lawrence. E. Shapiro sebagaimana dikutip oleh Alex Tri Kantjono mengorganisasikan komponen-komponen kecerdasan emosional kedalam enam bidang yaitu:

1. Keterampilan yang berkaitan dengan perilaku moral.
2. Cara berfikir
3. Pemecahan masalah
4. Interaksi sosial
5. Keberhasilan akademik
6. Emosi.<sup>32</sup>

Menurut Ary Ginanjar Agustin, kecerdasan emosi dalam Islam terdapat pada rukun iman yang 6 dan Islam yang 5. Dalam rukun iman tersebut terdapat prinsip berfikir secara rasional dan kepercayaan kepada

---

<sup>32</sup>Lawrence. E. Shapiro Dalam Alex Tri Kantjono "*Mengajarkan Emotional Intelligensi Pada Anak*", Jakarta Bandung, Alumni. hal 5

tuhan, sehingga akan berdampak pada pengendalian diri, kesadaran diri, dan motivasi. Sedangkan rukun Islam yang lima, merupakan pedoman dan langkah-langkah bagi kehidupan manusia, sehingga akan memiliki rasa empati (kasih sayang terhadap sesama) akan berdampak pula pada pengendalian diri, kesadaran diri, ketenangan hati dan ketentraman jiwa. Orang yang berhasil lahir dan batin adalah yang memiliki kecerdasan emosi yang baik dan senantiasa mendekatkan diri pada tuhan, sehingga tingkah setiap tingkah lakunya dapat terkendali.<sup>33</sup>

Perlunya menumbuhkan kecerdasan emosi pada anak memang sangat penting. Karena anak-anak belum mengerti sesuatu yang benar dan yang salah, biasanya anak akan melampiaskan emosinya bila keinginannya tidak terpenuhi sehingga perlunya adanya bimbingan pada anak, untuk memberikan pendidikan baik secara mental, moral (Akhlaq) intelektual maupun agama. Sehingga dengan sendirinya akan terbiasa dan terlatih dalam mengendalikan dirinya.

Begitu pula yang dikatakan Zakiyah Derajat “anak mengambil pelajaran melalui lingkungannya, Apa yang dilihat, didengar dan dirasakannya lalu diserap dan ditirunya tanpa sengaja, sehingga menjadi kebiasaanya dalam kehidupannya. Kadang-kadang anak meniru dengan sengaja dan sadar. Akan tetapi pada umumnya tidak disadarinya. Maka dari pada itu anak menyerap perilaku, cara berfikir, bersikap dan merasa

---

<sup>33</sup> Ary Ginanjar Agustin "*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, Jakarta Arga

melalui penyuluhan secara sadar terhadap orang yang disayangi dan dikagumi.<sup>34</sup>

Sedangkan menurut T.Berry Brazelton yang dikutip Zakiyah Derajat "anak sangat memerlukan bimbingan orang tua untuk membantu pemahaman anak dan membangkitkan rasa ingin tahu anak dalam proses pengenalan lingkungan sekitarnya. Dimana hal tersebut sangat membantu anak untuk meraih kesuksesan dalam kehidupannya.<sup>35</sup>

#### **6. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi.**

Emosi seseorang berkembang selama ini mengalami sesuatu perubahan dengan berinteraksi sesamanya, pengalaman seorang anak akan memberikan corak dalam perkembangan emosinya. Emosi anak berkembang melalui interaksi dengan anggota keluarganya.

Perkembangan emosi anak pra sekolah berdasarkan oleh kualitas hubungan dengan keluarga dan kualitas bermain bersama teman sebaya atau seusianya. Emosi anak pertama kali berkembang karena pengaruh intraksi dengan teman sebayanya akan mempengaruhi perkembangan emosinya. Faktor-faktor yang mempengaruhi emosi ini juga mempengaruhi kecerdasan emosional, karena kecerdasan emosional adalah suatu manifestasi kematangan emosi seseorang.

---

<sup>34</sup> Zakiyah Derajat, *Menumbuhkan Minat Beragama Dan Akhlak Bagi Anak Dan Remaja.* (Jakarta, Bumi Askara ) hal, 65

<sup>35</sup> T. Berry Brazelton Dalam Zakiyah Derajat, Ibid Hal 272

Adapun yang mempengaruhi emosi anak sebagai berikut.

1. Faktor pematangan
2. Faktor belajar

Keduanya mempengaruhi emosi, tetapi faktor belajar lebih penting karena belajar merupakan faktor yang lebih dapat dikendalikan. Faktor pematangan juga dapat dikendalikan tetapi dengan cara mempengaruhi fisik dan memelihara keseimbangan tubuh yaitu melalui pengendalian kelenjar yang sekresinya dikendalikan oleh emosi.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut Syamsu Yusuf LN mengemukakan faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi adalah

1. Heriditas (keturunan) adalah faktor pertama yang mempengaruhi perkembangan individu atau totalitas karekretistik individu yang diwariskan orang tua pada anak, atau segala potensi baik fisik maupun yang di miliki individu sejak masa konsepsi (pembuahan oom oleh sperma) sebagai pewaris pihak orang tua melalui gen.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Reni Kabar, *Psikologi Perkembangan Anak Mengenal Bakat Dan Kemampuan Anak*, (Jakarta: Grasindo, 2001) hal. 8

<sup>37</sup> Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal 45

2. Lingkungan, menurut Urie Bronfenbrenner dan Ann Gouter sebagai mana dikutip oleh Syamsu Yusuf LN.<sup>38</sup> Mengemukakan bahwa lingkungan merupakan berbagai peristiwa, situasi atau kondisi diluar organisme yang diduga mempengaruhi perkembangan individu. Lingkungan terdiri dari fisik dan sosial.

Senada dengan pengertian di atas para ilmu jiwa modern pernah meneliti tentang batasan pengaruh keturunan (*heriditas*) dan lingkungan. Dari hasil penelitian itu para psikolog sepakat bahwa kedua faktor tersebut antara keturunan (*heriditas*) dan lingkungan saling ada keterkaitan satu sama lain dan mempunyai pengaruh yang sama terhadap kecerdasan emosi anak balita.<sup>39</sup> Jadi faktor heriditas atau keturunan dan lingkungan sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi seorang anak. Hal ini akan membentuk karakter atau sifat anak dalam masa pertumbuhan pada tahun-tahun berikutnya. Apabila faktor tersebut kearah negativ tentu nantinya akan berkembang kearah negatif, dan apabila faktor tersebut baik tentu anak akan baik atau sebaliknya, anak mempunyai sifat-sifat yang dibawanya dari faktor heriditas dan lingkungan walaupun sedikit.

---

<sup>38</sup> *Ibid*, hal 46

<sup>39</sup>. Muhammad Ustman Najati, *Psikologi Dalam Persepektif Hadis (Al-Hadits Wa ' Ulum Anak-Nafs)*, (Jakarta Pustaka Al-Husna Baru, 2004) hal 276



## H. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis ini adalah "case study". "Case study" yang dalam Bahasa Indonesia di kenal dengan istilah studi kasus. Studi kasus adalah merupakan salah satu kegiatan riset yang dilakukan terhadap keseluruhan obyek, secara genitis, dan menggunakan metode sistesis dalam kegiatan pengumpulan data.<sup>40</sup>

Dengan demikian alat pengumpul data yang utama adalah peneliti sendiri dengan memilih dan menentukan responden serta menggunakan pengamatan dan wawancara.

### 2 Subyek Penelitian

Yang dimaksud subyek penelitian adalah sumber atau tempat memperoleh keterangan penelitian.<sup>41</sup> Adapun yang menjadi subyek penelitian di sini adalah beliau para orang tua yang mempunyai balita usia 0-5 tahun Di Bawuran Pleret Bantul Yogyakarta .

### 3. Obyek penelitian

Yang dimaksud obyek penelitian secara garis besar adalah peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak balita.

---

<sup>40</sup>. Dudung Abdurrahman, *Pengantar Metodologi Penelitian Dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta Ikfa Press. hal 26-27

<sup>41</sup> Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: Rajawali). hal 92

#### 4. Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diinginkan peneliti, dalam penelitian ini menggunakan dua macam teknik, yaitu observasi partisipan, wawancara. Metode yang digunakan disesuaikan dengan jenis data yang diperlukan dan cara memperolehnya. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan tersebut adalah sebagai berikut:

##### a. Metode Observasi

Metode Observasi adalah pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Jadi mengobservasi dapat dilakukan melalui penglihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.<sup>42</sup> Fungsinya adalah agar diperoleh data yang valid serta aktual dalam penelitian ini.

Dalam metode ini di gunakan observasi non partisipan dilakukan agar subyek tidak curigai terhadap penelitian dan situasi berjalan apa adanya, sehingga penulis tidak dapat mengendalikan jalan situasi. Sebagai partisipan turut dalam asas dinamika dan perkembangan situasi, dan sebagai peninjau berdiri diluar dinamika dalam perkembangan ini.

Adapun data yang di peroleh dalam observasi secara langsung adalah data yang kongkrit dan nyata tentang obyek adalah peran keluarga Bapak Parjio dan Murjo, serta faktor yang mempengaruhi

---

<sup>42</sup> Lexi J. Moelong, *Op.Cit.*, hal. 149

yang selanjutnya diolah dan hasilnya dalam bentuk kata-kata dan ditulis. Adapun yang di amati dalam penelitian ini adalah tentang emosi anak balita yang berusia 0-5tahun serta faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi pada anak yang terjadi pada keluarga Bapak Murjo dan Parjio.

b. Wawancara

Tehnik wawancara adalah pengumpulan data yang di lakukan melalui wawancara terhadap subyek penelitian, yang di sajikan dalam bentuk pertanyaan yang berkenaan dengan tema yang di inginkan<sup>43</sup>.

Wawancara yang akan di lakukan secara struktur di mana penulis menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan untuk mengungkap data. Wawancara di lakukan secara formal di mana penulis mengungkapkan pokok-pokok masalah yang di lakukan secara informal dalam wawancara di lakukan secara spontan, tanpa pola atau arahan yang di tentukan sebelumnya. Wawancara dilakukan terhadap :

1. Subyek penelitian adalah Bapak Parjio sekeluarga dan Bapak Murjo sekeluarga
2. Tetangga untuk mengetahui kondisi psikologis emosi anak yang terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Ibu marni dan Suprih.

---

<sup>43</sup> Masri Singarimbun dan Sofyan Effendi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1985) hal. 146-147.

## 5. Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian study kasus (Case Study). Dalam menganalisis data penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif

Menurut Dudung Abdurrahman dalam study kasus metode-metode peneliatian yang umum digunakan adalah sebagai berikut:<sup>44</sup>

### a. Metode pengamatan;

Yang digunakan untuk gejala-gejala yang terwujud dalam kehidupan sehari-hari dari masyarakat yang di teliti.

Dengan penggunaan metode pengamatan, seorang peneliti dapat dengan lengkap memperoleh gambaran gejala-gejala (tindakan, benda, peristiwa) dan yang berkaitan hubungan antara satu gejala dengan gejala lain yang bermakna bagi masyarakat yang di teliti.

### b. Metode Pengamatan Terlibat

Sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan si peneliti melibatkan diri dalam kehidupan masyarakat yang sedang diteliti untuk dapat melihat dan memahami gejala-gejala yang ada, sesuai dengan yang di berikan atau yang dipahami oleh warga masyarakat yang ditelitinya. Termasuk dalam pengeretian pengamatan terlibat adalah wawancara dan mendengarkan serta memahami apa yang di dengarnya.

---

<sup>44</sup> *Ibid.* hal 28-29

c. Wawancara dengan pedoman

Adalah teknik pengumpulan informasi dari anggota masyarakat yang di teliti mengenai suatu permasalahan khusus dengan teknik bertanya yang bebas tetapi berdasarkan atas suatu pedoman yang bertujuan untuk memperoleh respon atau pendapat mengenai suatu masalah.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

- I. Peran keluarga Bapak Parjio dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak itu sendiri Bapak Parjio membimbing, mendidik tentang agar memiliki ketrampilan sosial, karena dengan anak mempunyai ketrampilan sosial seorang anak akan mampu membina dan memelihara hubungan dengan baik, melatih anak agar mempunyai rasa empaty supaya dalam diri anak mempunyai rasa saling tolong menolong, melatih anak agar disiplin dan menjauhi yang mananya pertengkaran di depan anak.
- J. Peran keluarga Bapak Murjo dalam membimbing dan menerapkan kecerdasan emosi anak dalam kehidupan sehari-hari adalah sebagai berikut: mengajari anak bagaimana mengenali perasaan, dan mengajari anak agar mempunyai rasa empaty terhadap teman atau kerabat yang mengalami kesusahan, dan Mengajarkan anak agar memiliki ketrampilan social serta kecerdasan sosial dalam menangani emosi dengan baik ketika sedang berhubungan dengan orang lain
- K. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi anak dalam lingkungan keluarga adalah faktor internal yang terdiri dari; orang tua, kondisi fisik anak. Sedangkan yang eksternal adalah ekonomi dan lingkungan.

## B. Saran-saran

1. Sebagai orang tua agar lebih memperhatikan perkembangan yang terjadi pada diri anak supaya emosi yang masih dini mudah dikendalikan dan lebih terkontrol
2. Bersikap bijaksana, adil, sensitif, kritis terhadap semua permasalahan yang terjadi pada anak seputar perkembangan baik fisik atau psikis, emosi, perkembangan kecerdasan emosi anak dan lain sebagainya.
3. Tidak bersikap dan bertindak secara berlebihan dalam memberikan kasih sayang, perhatian, pendidikan dan terhadap anak sehingga anak tidak menjadi manja dan cengeng dan memiliki kecerdasan emosi yang stabil.
4. Bagi orang tua hendaklah memberi contoh yang baik pada anak dan menjaga hubungan yang baik kepada semua keluarga yang tinggal serumah maupun tetangga yang ada sekitarnya.
5. Bagi para orang tua agar senantiasa meningkatkan peran sertanya dalam mengembangkan kecerdasan emosi anak dalam lingkungan keluarganya dengan memotivasi putrinya untuk mudah beradaptasi dengan lingkungan yang baru agar supaya mempunyai rasa percaya diri yang tinggi pada diri anak.
6. Bagi para orang tua dalam mengajarkan dan mengembangkan kecerdasan emosi anak sangat dibutuhkan kesabaran dan ketelatenan agar supaya anaknya memiliki kecerdasan emosi yang stabil.

7. Kepada aparaturnya hendaknya menghimbau pada masyarakatnya, betapa pentingnya pendidikan bagi masa depan anak dan dengan kesadaran agar supaya meningkatkan pendidikan baik itu secara formal maupun non formal, karena sebagai bekal pengetahuan dimasa depan anak.





### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghozali, Ikhtisar *Ihya' Ulumuddin* Terj.KH. Mohtar Rosyidi Dan Muhtar Yahya ,*Yogyakarta*: Al Falah, 1968.
- Agus Ngermanto *Kecerdasan Quantum*, Bandung: Nuansa, 2001
- Ary Ginanjar "*Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Dan Spritual (ESQ) Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, Jakarta Arga
- Davi Berry, Paulus Wirutomo (Pny), *Pokok-Pokok Dalam Pemikiran Sosiologi*, Jakarta : Raja Grafindo, 1995
- Dokumen *Monografi* Dusun Bawuran Tahun 2005.
- Dudung Abdurrahman, Pengantar *Metodologi Penelitian Dan Penulisan Karya Ilmiah*, Yogyakarta Ikfa Press 1998.
- Endang Ekowarni, *Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dalam Lingkungan Keluarga*, Yogyakarta; Makalah 1997
- E saphero, Lawrence, **mengajarkan emotional intelligensi pada anak**, Terj. Alex tri kantjono jakarta Gramedia Pustaka Utama, 1998
- Golomen Daniel , *Kecerdasan Emosional* ,Alih Bahasa, T. Hermaya. Emosional Entelegensi. Jakarta Gramedia Pustaka Utama. Cet IX 1999
- Harlock, elizabeth *perkembangan anak* terj Maitasari Tjandrana, Jakarta: Erlangga 1997
- Imam Badawi, *Perkembangan Jiwa Balita Sertifikasi Perkembangan Agama*, Surabaya; Bina Ilmu, 1997
- John Gootman Dan Joan Declaire, *Kiat-Kiat Membesarkan Anak Yang Memiliki Kecerdasan Emosi, Alih Bahasa*; Alex Tri Kontjono, Jakarta; PT Gramedia, 1999
- Kafroni Ridwan Dkk, *Ensiklopedi Islam*, Yogyakarta; Bina Usaha, 1990
- Kamus* Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta Balai Pustaka, 1989)
- Lexy J Moelong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung; PT Remaja Rosdakarya, 1985

- Masri Singarimbun, Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3 ES, 1989
- Mukrimah, '*Konsep Kecerdasan Emosi Menurut Daniel Golomen Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam*' Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga Tahun 2002
- Quraish Shihab, *Lentera Hati*, Bandung: Mizan 1994.
- Noeng Muhadjir, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rekasarin, 1999
- Poerwadarminto. W. J. S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* .Jakarta; Balai Pustaka 1982
- Rahmad Yusuf *Pokok-Pokok Ilmu Jiwa Perkembangan* Yogyakarta Fakultas Tarbiyah Iain Sunan Kali Jaga 1978
- Reni Akbar, Psikologi *Perkembangan Anak Mengenal Bakat Dan Kemampuan Anak*, Jakarta Grasindo 2001
- Robert K Cooper Dan Aywan, *Exesuce EQ*, Alih Bahasa; Alex Tri Kontjono Jakarta, PT Gramedia Pustaka, 1999
- Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Surabaya,; Usaha Nasional 1982
- SamsuYusuf Ln, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung Remaja Rosdakarya 1991
- Saifulloh, *Mencerdaskan Anak, Mengoptimalkan Kecerdasan Intelektual, Emosi, Dan Spiritual Anak*, Jombang; Lintas Media 2004
- Salim Bahreseisy, *Riadus Sholihin* Jilid I, Bandung Alma'arif, 1983
- Shofiyah ' *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Menuju Kecerdasan Emosional (Study Kasus Buku John Gottman)* Skripsi Fakultas Tarbiyah Iain Sunan Kalijaga
- Soekanto Sarjono *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sukamto dkk, *Petunjuk Membangun Dan Membina Keluarga Menurut Islam*. Surabaya; Al-Ihklas. 1981
- Warty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta; Renika Cipta, 1990

ZakiyaDerajat *Menumbuhkan Minat Beragama Dan Akhlak Bagi Anak Dan Remaja*. Jakarta Bumi Askara 1996

Zulkifli L, *Psikologi Perkembangan*, Bandung; Remaja Rosdakarya, 2001

